

Paradigma Psikologi Komunikasi Dalam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Lingkup Individu Dan Sosial

Indi Tri Asti

Abstrak: Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan berperilaku (konatif). Paradigma adalah sikap mental. Sikap mental ini dilahirkan dari sudut pandang atau posisi dimana kita berdiri/berada. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana paradigma psikologi komunikasi dalam upaya pembentukan kepribadian muslim dalam lingkup individu dan sosial.

Kata Kunci: Paradigma Psikologi Komunikasi, Kepribadian Muslim

A. Pendahuluan

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٩﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿١٠﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١١﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.S. asy-Syams : 8)

Dari ayat di atas, secara tersirat manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya disebabkan adanya potensi kepada kepasikan dan ketakwaan dalam diri. Dalam Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang istimewa. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT.

Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi

ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

B. Paradigma Komunikasi

Dalam penelitian ilmu komunikasi terdapat empat paradigma yang memayungi, yaitu *positivisme*, *post-positivisme*, *konstruktivisme* dan kritis. Keempat paradigma tersebut memandang komunikasi dari sudut pandang yang berbeda.

Menurut paradigma *positivisme*, komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif (Ardianto, 2009). Paradigma ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan.

Paradigma kedua, *post-positivisme*, tidak jauh berbeda dengan *positivisme* yaitu penelitian bertujuan menjelaskan, prediksi dan kontrol, bebas nilai dan ilmuwan yang tidak berpihak. Hanya saja terjadi perdebatan pada sifat ilmu pengetahuan. Pada *positivisme* berlaku aturan verifikasi, yang berarti bahwa dimanapun dan kapanpun teori tersebut diuji maka hasilnya akan sama. Oleh karena itu, penelitian *positivisme* juga disebut sebagai penelitian yang menguji teori –dan seringkali teori tidak dapat dibantah kesahihan atau kebenarannya. Kalaupun ada penelitian dengan topik dan teori yang sama, maka penelitian kedua hanyalah bersifat verifikasi.

Namun, pada *post-positivisme* yang berlaku bukan verifikasi melainkan falsifikasi. Sebuah pengetahuan merupakan terdiri atas berbagai hipotesis yang dapat digugurkan dan dapat dipandang sebagai fakta atau hukum yang mungkin. Sebuah teori diasumsikan sebagai sesuatu yang salah, dan kemudian dilakukan penelitian berulang kali untuk membuktikan ketahanan teori tersebut. Teori yang benar-benar kuatlah yang terselamatkan.

Paradigma ketiga, *konstruktivisme*, merupakan paradigma yang toleran, longgar serta tidak terlalu mementingkan tahap penelitian. Paradigma ini melahirkan metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Realitas memiliki sifat

relatif yang merupakan hasil dari konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra.

Paradigma keempat, paradigma kritis. Yakni selalu mempertanyakan situasi yang sedang berlangsung. Ada empat kata kunci dalam paradigma ini, yaitu kritik terhadap dominasi, ideologi, hegemony dan transformasi sosial.¹

C. Pengertian Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Kata Islam seakar dengan kata al-salaam, al-salm dan al-silm yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan; kata al-silm dan al-salm yang berarti damai dan aman dan kata al-salm, dan al-salaamah yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tunduk, patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Penyerahan diri sepenuh hati ada Zat yang mutlak membawa kedamaian yang sejati, ibarat seorang pasien yang diliputi ketakutan dan kehampaan hidup, kemudian ia menyerahkan persoalannya pada psikiater maka ia akan mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 112 yang berbunyi:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Bahkan Nabi saw ketika mengirimkan surat pada raja Hiraqlius berkata: “Aku mengajak engkau masuk Islam, masuklah Islam agar engkau selamat, maka Allah akan memberimu pahala dua kali lipat” (HR. Al-Bukhari dari Abu Sufyan ibn Harb).

Kepribadian Muslim disini meliputi lima rukun Islam, yaitu:

1. Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian syahadatain
2. Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian mushalli

3. Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian sha'im
4. Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian muzakki
5. Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian hajji.

1. Kepribadian Syahadatain

a. Pengertian Kepribadian Syahadatain

Syahadatain berasal dari kata *syahida* yang berarti bersaksi, menghadiri, melihat, mengetahui dan bersumpah. Istilah syahadatain kemudian dinisbatkan pada satu momen dimana individu mengucapkan dua kalimat syahadat.

Kalimat syahadat terdiri atas dua kesaksian. Kesaksian pertama berkaitan dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, sedang kesaksian kedua berkaitan dengan kepercayaan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kedua kesaksian itu tidak boleh diabaikan salah satunya, sebab jika diabaikan maka menjadikan ketidak bermaknaan salah satunya. Bacaan tiada Tuhan selain Allah memiliki arti dua Tuhan (ilah) yang ada (mawjud) kecuali Allah. Syahadah pertama merupakan aktualisasi dari tauhid *uluhiyah* (ketuhanan). Sedang syahadah rasul memiliki arti bahwa Muhammad saw merupakan Rasul Allah terakhir atau penutup (*khatim*), yang ajarannya telah disempurnakan, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Maaidah ayat 3 yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.²

Apabila terdapat seseorang yang menyebarkan agama Allah swt maka kedudukannya bukan sebagai rasul melainkan sebagai ulama (ilmuwan) yang menjadi pewaris rasul.

Kepribadian syahadatain adalah kepribadian individu yang didapat setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, memahami hakikat dari ucapannya serta menyadari akan segala konsekuensi persaksiannya tersebut. kepribadian syahadatain meliputi domain kognitif dengan pengucapan dua kalimat secara verbal; domain afektif dengan

¹ Denzin, dkk. *Handbook of Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 76.

kesadaran hati yang tulus; dan domain psikomotorik dengan melakukan segala perbuatan sebagai konsekuensi dari persaksiannya itu.

b. Kerangka Dasar Kepribadian Syahadatain

Sayyid Husein Naser menyatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan asrar alast (rahasia *alastu*) yang mana Allah telah memberikan perjanjian primordial kepada ruh manusia. Sedangkan ikhwan al-Shafa menyatakan bahwa firman tersebut berkaitan dengan ruh manusia di alam perjanjian (alam *mitsaaq*) atau disebut alam pertunjukan pertama (*'alam al-'ardh al-awwal*).

Menurut Ibn Abbas, yang dikutip oleh Muhammad Rasyid Ridha, fitrah semacam itu merupakan perjanjian pertama (*mitsaaq al-awwal*) yang perlu diikrarkan lagi pada perjanjian terakhir (*al-mitsaaq al-akhir*) di alam materi setelah usai akhil baligh. Ikrar itu berupa pengucapan dua kalimat syahadat. Barang siapa yang mati dalam usia belum baligh maka matinya dianggap Muslim, sebab ia telah mengikrarkannya di alam perjanjian, meskipun ia berasal dari keturunan non-Muslim. Namun, jika telah mencapai usia kahil baigh, sementara ia belum mengikrarkan ketauhidannya kembali di alam perjanjian terkahir maka perjanjian pertamanya tidak dianggap. Apabila ia mati maka akan dalam keadaan kafir.

Mengucapkan dua kalimat syahadat merupakan persyaratan formal untuk memasuki agama Islam. Ketika dua kalimat ini terucapkan maka ia memiliki hak sebagaimana layaknya seorang Muslim. Seluruh miliknya, baik harta benda maupun darahnya, haram diambil atau ditumpahkan. Sabda nabi saw:

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia, sehingga mereka mengucapkan tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adala hamba dan utusan-nya. Apabila mereka mengucapkannya maka aku dicegah untuk menumpahkandarahnya dan mengambil harta bendanya kecuali karena haknya, sedangkan masalah perhitungan (apakah bacaan syahadat itu sungguh-sungguh atau pura-pura) adalah urusan Allah.”
(HR. Al-Turmudzi dari Abu Hurairah dan Anas).

² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: J-Art, 2005), h. 107

c. Bentuk-Bentuk kepribadian Syahadatain

kesaksian akan ketuhanan Allah SWT akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian syahadatain sebagai berikut:

1. Kepribadian yang bebas, merdeka dan tidak terbelenggu oleh tuhan-tuhan yang nisbi dan temporer, untuk menuju pada lindungan dan naungan Tuhan yang Mutlak lagi Sempurna. Kata tiada Tuhan mengandung arti peniadaan (nafi) segala tuhan-tuhan relatif dan temporer, sedang kata kecuali Allah mengandung arti menetapkan (itsbat) pada Tuhan yang Mutlak dan Sempurna. Penuhanan sesuatu selain Allah sama artinya dengan pembelengguan diri dan membatasi kebebasan manusia sebagai makhluk yang mulia. Sebagai firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”³

Firman Allah dalam surah az-Zukruf ayat 26-27, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي



Artinya: “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".⁴

³ Ibid, h. 43.

⁴ Ibid, h. 498.

2. Kepribadian yang berpengetahuan secara pasti, karena kepercayaan terhadap Tuhan merupakan sesuatu yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Jika kepercayaan itu hanya dengan dugaan (*zhann*) bukan berdasarkan pengetahuan yang akurat maka dapat menjerumuskannya ke dalam lembah kehancuran. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Israa' ayat 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”⁵

Firman Allah dalam surah az-Zukruf ayat 86 yang berbunyi:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).”⁶

3. Kepribadian yang yakin dan menghilangkan segala bentuk keragu-raguan. Hidup yang penuh keragu-raguan (*syakk*) tidak akan maju dan sering gagal di tengah jalan, sebab ia tidak memiliki motivasi untuk menggapai harapan dan tujuannya. Dengan keyakinan akan ketuhanan Allah swt maka kehidupan ini dapat ditempuh dengan optimis, berairah dan berusaha menempuh sunah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu

⁵ *Ibid*, h. 286.

⁶ *Ibid*, h. 496.

dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.”⁷

4. Kepribadian yang menerima (qabuul) segala konsekuensi akibat dari persaksian dua ucapannya. Perbedaan antara ucapan dan perilaku menunjukkan adanya kemunafikan (hypocrisy) dalam diri individu, sebaliknya konsistensi antara ucapan dan perilaku menunjukkan integritas diri yang baik, terdapat dalam firman Allah dalam surah Ash-Shaffat ayat 35-36 yang berbunyi:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ آيِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya Kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan Kami karena seorang penyair gila?"⁸

5. Kepribadian yang tunduk dan patuh (*inqiyaad*) terhadap penciptaannya. Individu yang tunduk dan patuh pada Tuhan tidak berarti memiliki kepribadian yang rendah, tetapi justru memiliki kematangan jiwa atau kedewasaan siri, sebab ia dapat menempatkan dirinya pada posisinya yang sebenarnya. Hal ini tentunya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Erick Fromm bahwa ketundukan dalam agama menunjukkan tanda kekanak-kanakan, justru kebebasan yang tidak terkendali merupakan perwujudan dari kepribadian yang tidak tahu diri. Terdapat dalam firman Allah dalam surah Luqman ayat 22 yang berbunyi:

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”⁹

⁷ *Ibid*, h. 517.

⁸ *Ibid*, h. 448.

⁹ *Ibid*, h. 414.

6. Kepribadian yang jujur (shidq), sebab kesaksian menurut pada ucapan dan tindakan sesuai dengan apa adanya. Kebohongan dalam kesaksian akan menjerumuskan diri individu pada kehancuran dan keresahan, sebab hidupnya dikejar-kejar rasa berdo'a atau rasa bersalah. Terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 8-10 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمْ آخِرُ مَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَخَذِعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخَذِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ
اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.

7. Kepribadian yang tulus (ikhlaash), dimana ia berperilaku bukan semata-mata karena pengawasan orang lain atau sekedar mencari perhatian. Ia bekerja dengan sungguh-sungguh semata-mata karena perintah dan melaksanakan kewajiban. Kerja yang tidak tulus berakibat pada kualitas kinerja yang “musiman” dimana jika menguntungkan diri sendiri ia bekerja seandainya. Firman Allah dalam surah al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ
دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”¹⁰

8. Kepribadian yang penuh cinta (mahabbah), dimana cinta kepada Tuhannya berarti cinta kepada dirinya sendiri, juga cinta pada orang yang cinta kepada-Nya. Ada

satu pepatah mengatakan ahabba syai'an fahuwa 'abduhu (barangsiapa yang cinta pada sesuatu maka ia akan menjadi hambanya). Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 165, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِّلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ



Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Sedangkan kesaksian akan kerasulan Nabi Muhammad saw akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian syahadatain sebagai berikut:

1. Kepribadian yang seimbang dalam menilai dan mengikuti perilaku seseorang, meskipun seseorang yang diikuti itu memiliki keistimewaan khusus. Kepribadian itu disebabkan karena kesaksian akan kerasulan Muhammad tidak boleh dilebih-lebihkan. Melebih-lebihkan diri Muhammad di luar semestinya akan menjadikan keganjilan, seperti kepercayaan terhadap diri Muhammad yang merupakan jelmaan diri Tuhan dan Muhammad adalah pencipta agama sehingga agama bawaannya disebut Muhammadisme. Sedangkan meremehkan diri Muhammad akan menghilangkan sebagian dari agama Tuhan, sebab diri Muhammad dalam segala hal merupakan panutan yang patut ditiru. Seperti yang terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 1 yang berbunyi:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.”¹¹

Dalam firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 1 yang berbunyi:

¹⁰ *Ibid*, h. 599.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹²

2. Kepribadian yang mengikuti atau meniru pribadi yang agung membenarkan perkataan yang dapat menyelamatkan, mencintai pribadi yang suci melebihi cint kepada keluarga, harta dan manusia lain, dan mendahulukan perkataan atau pendapat pribadi yang terjaga melebihi yang lain. Sperti yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 62 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹³

2. Kepribadian *Mushalli*

1. Pengertian kepribadian *Mushalli*

Mushalli adalah orang yang shalat. Shalat secara etimologi berarti memohon dengan baik, yaitu permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kedaiaman hidup di dunia dan di akhirat kepada Allah swt. Permohonan dalam shalat tidak sama dengan permohonan di luar, sebab di dalam shalat telah diatur dengan tata cara yang baku, yang tidak boleh dikurangi ataupun ditambah. Menurut istilah, shalat adalah satu perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam beserta mengerjakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyuk, sehingga ia

¹¹ *Ibid*, h. 294.

¹² *Ibid*, h. 283.

mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pngertian ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih shaleh ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, seba ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya. Terlebih lagi dinyatakan dalam hadits bahwa shalat merupakan sermin tingkah laku individu. Jika shalatnya baik, seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika buruk, seluruh perilakunya dianggap buruk. Karenanya, shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab atau dihitung di akhirat kelak.

“Sesungguhnya perilaku hamba yang pertama kali dihisab di hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik maka ia beruntung dan selamat, namun apabila shalatnya rusak berantakan maka ia rugi dan menyesal” (HR. al-Turmudzi, al-Nasa’i, ibn Majah dan Ahmad dari Abu Hurairah).

2. Kerangka dasar Kepribadian Mushalli

Keimanan individu pada sesuatu yang gaib atau kepada Tuhan membawa konsekuensi penghambaan, penyerahan dan ketundukan yang ketiganya dirangkai dalam satu kegiatan yang disebut dengan oibadah. Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhannya.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah yang terdapat dalam surah al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ibadah dalam Islam banyak jenis dan bentuknya, tetapi ibadah yang mempresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia membedakan hamba yang Muslim dan yang kafir.

Shalat dinilai sebagai mi’raj al-salikin, yaitu pendakian diri dari orang-orang yang menempuh jalan spiritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan Tuhannya. Hamba yang shaleh adalah hamba yang selalu rundu bertemu

¹³ *Ibid*, h. 59.

dengan Tuhannya dan shalat merupakan media pertemuan antara kedua belah pihak. Dalam pertemuan itu seorang hamba bercengkrama, mengadukan segala problem kehidupan yang dihadapi dan memohon kebaikan, keselamatan, kedaiaman dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kepada Tuhannya. Tentunya intensitas pertemuan menjadi tolok ukur kedekatan hamba pada Tuhannya, yang dalam Islam minimal lima kali dalam sehari semalam.

3. Dimensi-Dimensi Kepribadian Mushalli

Penentuan-penentuan kepribadian mushalli dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Jika dilihat dari domain yang terdapat dalam rukun shalat, maka kepribadian mushalli memiliki tiga dimensi, yaitu:

Pertama, dimensi aktif (infi'ali), satu kepribadian mushalli yang dibentuk dari pengalaman afektif shalat, sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan daya emosi yang khas dan kuat. Kepribadian ini di dapat dari rukun qalbiyah shalat seperti kekhusyuan. *Kedua*, dimensi kognitif (ma'rifi), satu kepribadian yang dibentuk dari pengalaman kognitif shalat, sehingga menimbulkan efek pengenalan, pikirang dan daya cipta yang luar biasa. Kepribadian ini didapat dari rukun qawliyyah shalat, seperti mengucap takbir, surat al-Fatihah, tasyahud dan shalawat Nabi pada tasyahud akhir dan salam pertama. *Ketiga*, dimensi psikomotorik, satu kepribadian mushalli yang dibentuk dari pengalaman psikomotorik shalat, sehingga menimbulkan kemauan, gerak dan daya karsa yang mantap. Kepribadian itu didapat dari rukun fi'liyyah shalat, seperti berdiri, ruku', sujud dan duduk dalam shalat.

Dilihat dari motivasi shalat maka kepribadian *mushalli* memiliki dua dimensi, yaitu *Pertama*, dimensi intrinsik satu, satu kepribadian mushalli yang dibentuk atau didorong dari kewajiban shalat sendiri tanpa dikatikan dengan kebutuhannya. Inisiatif pelaksanaan shalat didasarkan kepada kewajiban melaksanakan ajaran agama, baik kewajiban itu relevan atau tidak terhadap kebutuhannya. Kepribadian itu didapat dari pelaksanaan shalat wajib lima waktu, termasuk shalat rawatib. *Kedua*, dimensi ekstrinsik, satu kepribadian mushalli yang dibentuk atau didorong oleh kebutuhan sesuatu maka kebutuhan itu merangsangnya untuk melaksanakan shalat.

3. Kepribadian *Shaa'im*

a. Pengertian Kepribadian *Shaa'im*

Shaa'im adalah orang yang berpuasa. Puasa secara etimologi berarti menahan terhadap sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Menurut istilah, puasa adalah menahan diri di waktu siang dari segala yang membatalkan yang dilakukan (makan, minum dan hubungan seksual) dengan niat dimulai terbutnya fajar sampai terbenamnya matahari. Puasa juga berarti menahan diri dari segala perbuatan yang dapat merusak citra fitri manusia.

Kepribadian *shaa'im* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketaqwaan, sehingga ia dapat mengendalikan diri dengan baik. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang mampu menahan diri dari sesuatu yang dapat membatalkan puasa memiliki kepribadian yang lebih kokoh, tahan uji dan stabil ketimbang orang yang tidak mengerjakannya, sebab ia mendapatkan hikmah dari perbuatannya.

b. Kerangka Dasar Kepribadian *Shaa'im*

Manusia memiliki dua potensi yang saling berlawanan dan saling tarik menarik, yaitu potensi baik dengan daya kalbu dan potensi buruk dengan daya nafsu. Agar daya nafsu tidak berkembang maka diperlukan aturan pertahanannya. Salah satu pertahanan yang paling baik adalah dengan puasa, terutama puasa wajib di bulan Ramadhan. Puasa bukan saja perilaku umat Muhammad, tetapi juga perilaku umat-umat sebelumnya. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”¹⁴

Hampir semua agama memiliki konsep tentang puasa, meskipun caranya berbeda-beda.

¹⁴ *Ibid*, h. 29.

Dengan menahan lapar, minum dan menghindari seksual di waktu siang, diri individu mengalami perubahan. Persoalannya adalah apakah perubahan itu menuju perilaku yang positif ataukah mengarah kepada perilaku yang negatif. Sepintas, puasa itu mengarah pada perilaku negatif, seperti malas bekerja, berkurangnya gairah dan daya produktif, serta cenderung menuju pada pola hidup kemunduran. Namun jika dilihat secara seksama, puasa ternyata menjadi start bagi timbulnya motivasi dan daya kreatifitas. Mundur tidak berarti kalah dan lemah, melainkan mengambil momen psikologis yang nantinya mampu menstimuli semangat atau gairah baru. Selain itu, puasa merupakan zakatnya fisik, agar fisiknya manusiaterbebas dari segala tuntutan.

c. Dimensi-Dimensi Kepribadian *Shaa'im*

Ada banyak mengenai dimensi-dimensi puasa, tetapi dalam hal ini akan dibagi dalam dua kategori. Pertama, puasa fisik, yaitu menahan lapar, haus dan berhubungan seks. Dimensi puasa ini merupakan dimensi lahiriah, yang verifikasinya dapat menggunakan indikator lahiriyah, seperti menahan makan, minum dan bersetubuh mulai dari terbitnya matahari fajar sampai terbenamnya matahari. Individu yang mampu menahan ketiga aspek itu berarti ia telah berkepribadian *shaa'im*. Kedua, puasa psikis, yaitu menahan hawa nafsu dari segala perbuatan maksiat, seperti menahan marah, sombong, dusta, serakah dan penyakit hati lainnya. Dimensi kedua ini tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu dalam berpuasa, tetapi juga diluar puasa dan diluar bulan Ramadhan.

d. Pola dan Bentuk Kepribadian *Shaa'im*

Pola kepribadian *shaa'im* dapat dilihat dari isyarat ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan puasa. Indikator kepribadian *shaa'im* adalah sebagai berikut:

Pertama, puasa sebagai pembentukan kepribadian yang sabar, tabah, tahan uji dan mengendalikan diri yang baik dalam mengarungi kehidupan, terutama sabar dalam menjalankan perintah Tuhan. *Kedua*, puasa dapat menyebabkan *'ayd* (orang yang kembali ke fitrah) dan *fa'iz* (orang yang beruntung). Dikatakan *'ayd* karena tidak memiliki dosa, baik dosa vertikal maupun dosa horizontal. Dosa vertikal dihapus dengan melaksanakan ibadah puasa, shalat malam dan bermalam-malam mencari

Lailatul Qadar. Sedangkan dosa horizontal ditebus dengan saling memaafkan ketika melakukan halal bi halal. Karena kepribadian shaaim terbebas dari dosa, maka hal oertama yang ia rasakan adalah idul fitri yang artinya kembali pada fitrah semula, seperti bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa. Dikatakan fa'iz karena ia telah dijamin masuk surga dan diselamatkan dari api neraka. Seperti firman Allah yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”¹⁵

Ketiga, puasa sebagai pembentukan kepribadian yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Secara jasmani, maka puasa dapat dijelaskan dengan program diet, dimana individu melakukan pantangan terhadap makanan atau minuman tertentu. Dengan puasa, endapan zat-zat makanan yang tidak terpakai, seperti lemak, menjadi berfungsi, sehingga mengurangi penyumhatan pembuluh darah yang pada gilirannya akan menghindarkan dari penyakit stroke dan jantung.

4. Kepribadian *Muzakki*

a. Pengertian Kepribadian *Muzakki*

Muzakki adalah orang yang telah membayar zakat. Zakat secara etimologi berarti berkembag dan bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas. Orang yang membayar zakat, hartanya cenderung bertambah bukan bukan semakin berkurang. Menurut istilah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta kepada oarang yang berhak menerimanya ketika telah mencapai batasnya. Kepribadian muzakki adalah kepribadian individu yang didapat setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Pengertian ini didasarkan pada asumsi

¹⁵ *Ibid*, h. 76.

bahwa orang yang membayar zakat memiliki kepribadian yang pandai bergaul, dermawan, terbuka, berani berkorban, tidak arogan, memiliki rasa empati dan kepekaan sosial serta mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, sekalipun dengan orang yang berbeda statusnya.

b. Kerangka dasar Kepribadian Muzakki

Salah satu fitrah manusia adalah berkelompok. Ia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kelompok itu tentu terdapat yang lemah dan ada yang kuat, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang sakit dan ada yang sehat begitu seterusnya. Sekalipun status dan strata sosialnya berbeda, masing-masing individu pada prinsipnya saling membutuhkan. Zakat selain pembersihan harta, juga sebagai media interaksi antara kaum yang kuat dengan yang lemah yang nantinya beimplikasi pada kehidupan yang seimbang, merata dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 103 menjelaskan:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹⁶

Harta adalah amanah yang harus difungsikan sebagaimana yang diperuntahkan oleh yang memberinya. Dengan zakat, infak dan sadaqah, sebagian amanah itu telah dilaksanakan dengan baik oleh pemiliknya. Muzakki adalah sosok yang memiliki hati yang lapang dan senang berkorban dengan harta bendanya. Tanpa landasan iman yang kuat, individu akan menganggap “rugi” jika dipungut zakatnya, sebab sebagian jerih payahnya diambil atau diberikan kepada orang lain.

c. Pola dan Bentuk Kepribadian Muzakki

¹⁶ *Ibid*, h. 204.

Berdasarkan jenis-jenis zakat, infak dan sedekah, pola kepribadian Muzakki dibedakan atas:

1. Wajib, seperti zakat fitrah, zakat harta benda, zakat hasil peternakan, zakat hasil pertanian, zakat logam mulia, zakat perdagangan dan zakat profesi.
2. Sunnah, seperti zakat yang bukan kategor wajib. Baik yang wajib mauoun yang sunnah, keduanya dapat membentuk kepribadian muzakki sebagai berikut:

Pertama, kepribadian yang suci dan menjadikan muzakki pada citra awalnya yang tanpa dosa. Kesucian diperoleh setelah muzakki mengeluarkan sebagian hartanya yang bukan miliknya, karena penggunaan harta orang lain mengakibatkan kekotoran. Kesucian disini bersifat: material (*maadiyyah*), karena harta bendanya tidak tercampur dengan hak milik orang lain, dan ritual (*ma'nawiyah*), karena jiwanya terampuni dari perilaku dosa, seperti pelit, matrealisme, hedonis, menumpuk-numpuk harta dan membangga-banggakan harta.

Kedua, kepribadian yang seimbang, dimana individu menyelaraskan aktivitas yang berdimensi vertikal dan horizontal. Dalam Al-Qur'an kata zakat mengikuti kata shalat sebanyak 27 kali. Shalat simbolis dari aktivitas vertikal-kebutuhan (*habl min Allah*) sedang zakat simbolis dari aktivitas horizontal-kemanusiaan (*habl min al-naas*). Orang yang shalat seharusnya berimplikasi pada karakter dermawan, peurah dan membantu yang lemah. Sebaliknya, orang yang zakat seharusnya berimplikasi terhadap kedekatan dengan Tuhannya sebagai rasa syukur ata pemberian-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Alah dalam surah Al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h. 599.

Ketiga, kepribadian yang penuh empati terhadap penderitaan pribadi lain, sehingga mengakibatkan kepekaan sosial. Empati merupakan realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan dan penderitaan pribadi lain. Jiwa muzakki merasakan betapa resahnya orang yang hidup serba kekurangan, betapa bingungnya orang yang tidak memiliki uang ketika membutuhkan sesuatu, dan betapa sakitnya orang yang hidup termarjinalkan. Zakat merupakan bentuk empati yang paling realistis dibandingkan dengan upaya-upaya lain.

Keempat, kepribadian yang selamat dari petaka dan hikmah, sebab zakat, infak dan sedekah dapat menolak bala. Kelima, kepribadian yang kreatif dan produktif untuk memperoleh harta benda yang halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula.

5. Kepribadian Haji

a. Pengertian Kepribadian haji

Haji adalah orang yang telah melaksanakan haji. Haji secara etimologi berarti menyengaja pada sesuatu yang diagungkan. Orang yang melaksanakan haji berarti hatinya selalu menyengaja pergi ke Baitullah untuk melaksanakan syarat, rukun dan wajibnya pada bulan yang ditentukan.

Kepribadian haji adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan haji yang semata-mata dilakukan karena Allah swt, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dilakukan. Pengertian ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang melaksanakan haji memiliki kepribadian yang sabar dalam melintas bahaya dan cobaan, luwes, egaliter, inklusif dan pandai bergaul dengan sesamanya, berani berkorban atau menaggalkan status, jabatan dan harta bendanya, demi tercapainya kesamaan dan kebersamaan dengan sesamanya, agar mendapatkan ridha Allah swt.

b. Kerangka Dasar Kepribadian Haji

Haji merupakan wisata spiritual yang menuju ‘taman ruhani’ bagi individu yang merindukan akan kehadiran Sang Maha Kekasih, yakni Allah swt. Dalam perjalanan ibadah haji, individu diundang oleh Sang maha kekasih untuk menikmati perjamuan spiritual, seperti berdekat-dekatan, mencurahkan isi hati, dan bercengkrama. Segala

fasilitas ruhaniah disediakan, agar tidak ada jarak antara yang merindukan dan yang dirindukan. Begitu Sang kekasih mengundangnya, dengan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek material, sang kekasihpun langsung mengucapkan “labbayka Allahumma labbayk (aku penuh panggilan-Mu ya Allah).

Nilai dan hikmah haji sangat tergantung pada kesanggupan bagi orang yang melaksanakannya, mulai dari pembayaran ongkos naik haji yang hala, melaksanakan rukun Islam yang lain, persiapan mental yang utuh dan tangguh sampai pada penyerahan nyawa. Seperti firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 97 yang berbunyi:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”¹⁸

c. Pola dan Bentuk-Bentuk Kepribadian Haji

Kepribadian haji dapat dibentuk melalui dua pola: Pertama, pola umum, yaitu pola yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an serta hadits Nabi saw yang membahas tentang haji. Pola ini bersifat umum yang lazimnya membahas mengenai motivasi dan balasan bagi orang yang melakukan ibadah haji. Kedua, pola khusus yaitu pola yang diambil dari hikmah dalam melaksanakan rukun, wajib dan sunah haji. Masing-masing bagian haji tersebut memiliki hikmah dalam kehidupan manusia, karena hal itu menjadi miniatur perilaku manusia dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Bentuk-bentuk kepribadian haji dari pola umum diantaranya adalah:

1. Kepribadian tauhid, yaitu kepribadian yang utuh dalam memenuhi panggilan Allah swt, yang diwujudkan dalam bacaan talbiyah dan menyengaja menuju ka’bah. Bacaan talbiyah merupakan ungkapan ketundukan dan ketaatan kepada sang Khalik dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan, bukan tunduk dan patuh pada aturan selain-Nya.

¹⁸ *Ibid*, h. 63.

2. Kepribadian mujahid, yaitu orang yang berjihad dengan cara berperang dan berkorban secara sungguh-sungguh demi mendapatkan ridha Allah swt. Bentuk jihadnya adalah mengeluarkan harta benda untuk biaya haji, meninggalkan tanah air, keluarga, status dan jabatan, menguras tenaga fisik dan psikis dalam menjalankan ibadah yang penuh resiko dan melawan hawa nafsu setan.

3. Kepribadian yang suci dan fitri, karena dalam hal ibadah tersebut mengpas nuktah (titik hitam) dalam jiwanya. Dalam haji dilarang berbicara kotor dan kasar, berdebat, marah, egois dan sombong. Semua perilaku batin yang buruk tersebut mengakibatkan hilangnya kesucian jiwa manusia. Haji merupakan wahana untuk pembersihan semua kotoran jiwa tersebut.

4. Kepribadian yang sukses, karena telah melewati segala rintangan, tantangan dan resiko yang berat dalam mensyiarkan agama Allah. Kesuksesan dalam haji dilandasi oleh ketakwaannya hati yang utuh.

Bentuk-bentuk kepribadian haji dari pola khusus, yang bersumber dari rukun, wajib dan sunah haji diantaranya sebagai berikut:

1. Kepribadian *muhrim* (yang ihram), yaitu kepribadian yang mengahamkan atau menahan diri terhadap perilaku yang dilarang, demi persatuan dan kesatuan derajat antar sesama manusia dan merendahkan diri di hadapan Allah. Dalam kepribadian muhrim menghendaki adanya kesamaan derajat tanpa menonjolkan perbedaan status, jabatan, etnis, dan golongan, tanpa ada atribut yang menonjol seperti wewangian.

2. Kepribadian *thaawif* (yang tawaf), yaitu kepribadian yang hanya menuju Allah swt dengan cara berputar tujuh kali. Dalam thawaf selalu melihat Ka'bah yang merupakan wujud keutuhan orientasi hidup semua umat islam menuju satu tujuan, yakni Allah.

3. Kepribadian *Waaqif* (yang wukuf), yaitu kepribadian yang menghentikan seluruh kegiatan duniawi dalam waktu sesaat, kecuali hanya menunaikan shalat, berdzikir dan berdoa kepada Allah dengan harapan agar mereka terbebas dari belenggu hawa nafsu dan materi. Kepribadian ini menjadi suci karena dosa-dosanya diampuni dan dibebaskan dari api neraka.

4. Kepribadian *Sa'i* (yang sa'i) yaitu kepribadian yang selalu bekerja keras, dengan lari-lari kecil dalam mencapai suatu tujuan, seperti bekerja mencari nafkah dalam menghidupi diri dan keluarga tanpa merasakan kelelahan.

5. Kepribadian *mutahalli* (yang tahallul), yaitu kepribadian yang tidak melakukan sesuatu kecuali yang diharamkan melakukannya. Untuk mencapai kehalalan itu diperlukan adanya pengorbanan dengan mencukur beberapa helai rambut, sebab rambut merupakan mahkota seseorang. Tanpa pengorbanan, baik berupa harta, pikiran, bahkan jabatan, sesuatu tidak memiliki nilai lebih.

6. Kepribadian yang mandiri dan siap susah dengan cara mabit (bermalam) di Muzdalifah mauun Mina. Pada mabit ini seseorang ditempuh pada tempat, keadaan, sarana dan peralatan seadanya.

7. Kepribadian yang selalu membuang dan memerangi setan, baik setan yang ada dalam dirinya (hawa nafsu) maupun setan melalui melempar jumrah. Setan ada yang berwujud ruhani yang buruk dan ada pula merupakan sifat atau perilaku yang buruk. Baik wujud maupun perilaku syaitaniyah, keduanya harus dijauhi manusia, karena setan adalah musuh manusia yang mengajak kepada kesesatan.

8. Kepribadian yang sadar akan kesalahannya dengan caa menebusnya dengan mengalirkan darah (dam) kmabing, unta atau sapi di tanah haram, dalam rangka memenuhi ketentuan haji. Kepribadian yang baik bukanlah kepribadian yang sama sekali tidak melakukan kesalahan tetapi kepribadian yang baik adalah jika khilaf dan melakukan kesalahan, maka segera sadar dan menebusnya dengan pengorbanan harta benda yang dimiliki.

9. Kepribadian yang mengingat dan berkunjung (ziyarah) pada tempat-tempat suci, yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Tempat yang dimaksud selain tempat-tempat yang ditentukan dalam haji, juga tempat-tempat lain yang bersejarah.¹⁹

D. Kepribadian Muslim Dan Cara Pembentukannya Dalam Lingkup Individu

Manusia sebagai makhluk individu berarti manusia itu merupakan keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi. Kata individu berarti dapat dibagi-bagikan. Makhluk

¹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h.249.

individual berarti makhluk yang tak dapat dibagi-bagi (*in individere*).²⁰ Menurut pengertian ini, maka itu tak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. Manusia tidak terdiri atas penjumlahan dari potensi-potensi tertentu yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri.

Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya, dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan jiwa satu persatu terlepas dari pada yang lain. Dan kesemuanya itu dilakukan secara khas sesuai dengan corak kepribadian dan kemampuan masing-masing individu. Oleh karena perkembangan dan pengalaman masing-masing individu tidak sama, maka pribadi yang terbentuk dalam proses itu juga berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu perkembangan manusia yang wajar harus memperhatikan segi individualitas manusia, yang berarti bahwa pribadi masing-masing manusia merupakan keseluruhan jiwa raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.

Konsep Islam tentang individualitas sangat jelas, dimana manusia secara individu harus bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. Sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”²¹

²⁰ Gerungun, *Psycologi Sosial* (Bandung: Aresco, 1996), h. 26.

²¹ Departemen, *Al-Qur'an*, h. 114.

Berdasarkan ayat di atas Marsel A Boisard, mengatakan bahwa, kita lebih dapat memahami firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang selalu menekankan bahwa tanggung jawab manusia itu bersifat individual, perorangan, bukan kelompok dan hukum Islam menjunjung tinggi pribadi manusia sebagai pokok.²² Berikut akan lebih menjelaskan betapa tiap individu harus bertanggung jawab dan berani menanggung resiko atas perbuatannya dalam Firman Allah surah Al-Maidah ayat 38 yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²³

Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi pembentukan yang meliputi berbagai aspek:

1. Aspek idiil (dasar): dari landasan pemikiran bersumber dari ajaran wahyu.
2. Aspek materiil (bahan): berupa pedoman dan materi ajaran (pembentukan akhlak al-karimah).
3. Aspek duratif (waktu): pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
4. Aspek fitrah manusia: bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.

Pertanggungjawaban pribadi ini bukan hanya di dunia terhadap sesama manusia, akan tetapi di hari kiamat, manusia pun dimintai tanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah.

E. Kepribadian Muslim dan Cara Pembentukannya Dalam Lingkup Ummah atau Sosial

Secara hakiki manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi yang lemah tak berdaya. Dia tak mungkin bisa melangsungkan hidupnya

²² Marcel A Boesard dkk, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h.107.

²³ Departemen, *Al-Qur'an*, h. 109.

tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang dibawa sejak lahir justru baru bisa berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya.²⁴

Menurut S. Freud, bila anak sudah dapat bergaul dan menyesuaikan diri dengan kehidupan kelompoknya, berarti *Das Ich*nya sudah dapat mengendalikan *Das Es* atau Egonya. Dengan super ego ini, yang terdiri dari hati-nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi, berarti anak mulai dapat mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosialnya dan sekaligus memperkembangkan pribadinya.

Justru dalam interaksi sosial itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tak dapat merealisasikan kemungkinan dan potensinya sebagai makhluk hidup, yang baru memperoleh perangsangnya dan asuhannya di dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya.

Konsepsi Islam mengenai sosialitas manusia, menghendaki agar setiap orang Islam, di samping selalu memelihara hubungan dengan sesama manusia. Islam menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Islam selalu menganjurkan sgar setiap orang Islam bersaudara dan saling tolong menolong satu sama lain, dan dengan keras melarang untuk saling bermusuhan. Allah berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁵

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 186.

²⁵ Departemen, *Al-Qur'an*, h. 518.

Dari ayat Al-Qur'an di atas, jelaslah bahwa umat Islam tidak boleh hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain, sebaliknya menganjurkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kehidupan individual dan kehidupan sosial bermasyarakat. Dan bahkan Islam menetapkan hak-hak seseorang mukmin itu adalah hasil dari penuaian kewajiban-kewajibannya yang ditetapkan oleh agama terhadap orang lain. Justru dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban pada orang lain inilah akan nampak kualitas pribadinya sebagai seorang muslim.

Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun ummah pada hakikatnya berjalan seiring dan menuju ke tujuan yang sama. Tujuan utamanya adalah guna merealisasikan diri, baik secara pribadi orang perorang (individu) maupun secara ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah.

F. Kesimpulan

Kepribadian Muslim disini meliputi lima rukun Islam, yaitu: membaca dua kalimat syahadat (yang melahirkan kepribadian *syahadatain*), menunaikan shalat, (yang melahirkan kepribadian *mushalli*), mengerjakan puasa (yang melahirkan kepribadian *sha'im*), membayar zakat (yang melahirkan kepribadian *muzakki*), melaksanakan haki (yang melahirkan kepribadian *hajji*).

Dalam lingkup individu kepribadian seorang muslim sangatlah penting, karena kepribadian yang ia tanamkan pada kehidupannya maka itulah yang akan ia dapatkan di akhirat nanti. Manusia sebagai makhluk individu berarti manusia itu merupakan keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi. Kata individu berarti dapat dibagi-bagikan. Makhluk individual berarti makhluk yang tak dapat dibagi-bagi (*in individere*). Menurut pengertian ini, maka itu tak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya, rohani dan jasmaninya. Manusia tidak terdiri atas penjumlahan dari potensi-potensi tertentu yang masing-masing bekerja sendiri-sendiri.

Bahwa hakiknya manusia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi yang lemah tak berdaya. Dia tak mungkin bisa melangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Potensi-potensi yang ia bawa sejak lahir justru baru bisa berkembang dalam pergaulan hidup sesama manusia, maka anak manusia yang baru dilahirkan itu tak akan dapat menjadi manusia yang sebenarnya tanpa pergaulan terhadap masyarakat terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

- Boesard Marcel A, dkk. 1980. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: J-Art.
- Denzin, dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, WA. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Aresco.
- Hasanah, Umdatul. 2010. *Pembentukan Kepribadian Muslim*. Banten: Adzikra.
- Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.